

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan sebuah perbandingan dan acuan. Selain itu menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	<i>CHANNEL YOUTUBE UMAR & HANNA SEBAGAI EDUKASI ANAK (ANALISIS PERSPEKTIF IBU MUDA DI SAMARINDA)</i> Aqilatul Munawaroh Khoiriyah, Fairuz Phinasthika Syafira, Mayang Wulan, Fahira Irtifaury Rizki Ali 2024	UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda	Kualitatif, Fenomenologi (Analisis Persepektif)	Penelitian ini menyoroti persepsi ibu muda di Samarinda terhadap <i>Channel</i> YouTube "Umar & Hanna" sebagai media edukasi anak. Dalam era digital, anak-anak semakin aktif mengeksplorasi konten animasi yang berpotensi memberikan pembelajaran interaktif dan nilai moral positif. "Umar & Hanna" dianggap sebagai solusi pendidikan modern yang tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa durasi video yang	Untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan terukur, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap responden yang lebih besar. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari menonton <i>Channel</i> "Umar & Hanna", khususnya dalam aspek perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak-anak. - Penelitian berikutnya dapat	Penelitian ini menggunakan metode wawancara kualitatif, dengan pendekatan yang mungkin berbeda dalam teknik analisis data dan pemilihan informan. - Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di <i>Channel</i> YouTube Dolewak. Penelitian ini berfokus terhadap persepektif masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial

			<p>singkat menjadi daya tarik utama. Konten yang disajikan tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung unsur keagamaan, moral, sosial, dan pembentukan karakter. Anak-anak yang menonton menunjukkan ketertarikan tinggi serta peningkatan kreativitas.</p>	<p>membandingkan efektivitas "Umar & Hanna" dengan <i>channel</i> edukasi anak lainnya untuk memahami keunggulan dan kekurangan masing-masing platform.</p>		
2.	<p><i>CHANNEL YOUTUBE KINDERFLIX</i> DALAM PERSEPSI MAHASISWA PIAUD Rahmi, Maulidah Adeliah Putri, Annisa Ridha Nurcahyani, Rikza Azharona Susanti 2024</p>	<p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim</p>	<p>Kuantitatif, Deskriptif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis persepsi mahasiswa PIAUD terhadap konten edukasi di <i>channel</i> YouTube Kinderflix. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, dengan analisis menggunakan teknik pengkodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 90 mahasiswa yang diteliti sepakat bahwa kualitas, relevansi, penggunaan bahasa, dan bobot edukasi dalam Kinderflix sesuai sebagai tontonan edukatif bagi anak usia dini.</p>	<p>Penelitian selanjutnya dapat mengukur dampak konkret dari penggunaan Kinderflix terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, misalnya melalui eksperimen atau studi longitudinal.</p> <p>- Disarankan untuk membandingkan Kinderflix dengan <i>channel</i> YouTube edukasi lainnya guna mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing serta melihat sejauh mana Kinderflix unggul dalam menyampaikan edukasi anak.</p> <p>- Agar mendapatkan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode wawancara kualitatif, dengan pendekatan yang mungkin berbeda dalam teknik analisis data dan pemilihan informan.</p> <p>- Penelitian ini berfokus terhadap persepsi masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial</p> <p>- Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di <i>Channel</i> YouTube Dolewak.</p>

				Namun, beberapa mahasiswa menyoro- ti kekurangan dalam durasi video yang terlalu panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa Kinderflix memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan literasi media bagi guru dan orang tua agar pemanfaatan konten edukasi dapat lebih efektif.	pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ke depan dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus, sehingga tidak hanya mengetahui persepsi mahasiswa tetapi juga dampak nyata dari konten Kinderflix terhadap anak-anak.	
3.	PERSEPSI MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TERHADAP KONTEN YOUTUBE NOPEK NOVIAN. Ramadhan, Dicky Satriya 2022	UIN Sunan Ampel Surabaya.	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan terkait bagaimana Persepsi Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap Konten YouTube Nopek Novian. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder yang didapatkan melalui informan. Data ini diperoleh melalui tahapan metode pengumpulan	Bandingkan persepsi terhadap konten Nopek Novian dengan YouTuber lain yang memiliki genre serupa. - Tambahkan bagian rekomendasi konten kepada Nopek Novian berdasarkan hasil persepsi yang ditemukan. - Amati persepsi mahasiswa dalam kurun waktu tertentu (longitudinal), misalnya sebelum dan sesudah menonton beberapa episode Nopek	- Penelitian ini berfokus terhadap perspektif masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial - Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terkait Informasi Kesehatan Organ Tubuh Di Channel YouTube Dolewak.

data berupa: Novian.
observasi,
wawancara,
dokumentasi
yang kemudian
di analisis
menggunakan
teori persepsi,
teori uses and
gratification.
Hasil dari
peneitian ini
menunjukkan
bahwa konten
YouTube Nopek
Novian
memberikan
beragam
persepsi kepada
khalayak, baik
dari segi hiburan
hingga konten
yang bersifat
inspirasi.

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Penelitian Terdahulu pertama tentang *Channel* YouTube "Umar & Hanna" sebagai Edukasi Anak Penelitian ini berjudul "Pandangan Ibu Muda di Samarinda terhadap *Channel* YouTube 'Umar & Hanna' sebagai Edukasi Anak". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi bagaimana ibu muda di Samarinda memandang manfaat edukatif dari *channel* ini. Fokus penelitian adalah pada durasi video yang singkat, keterlibatan aspek keagamaan, moral, sosial, dan karakter, serta dampak terhadap kreativitas anak setelah menonton. Hasilnya menunjukkan bahwa "Umar & Hanna" bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dampak positif sebagai alat Pendidikan bagi anak-anak . Rekomendasi penelitian ini mencakup pengembangan konten dengan inovasi cerita, peningkatan kualitas grafis, serta penguatan materi keagamaan.

Penelitian Terdahulu kedua tentang *Channel* YouTube "Kinderflix" dalam Persepsi Mahasiswa PIAUD Penelitian ini berjudul "Analisis Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Konten YouTube 'Kinderflix' sebagai Media Edukasi Anak". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PIAUD menilai konten dalam *channel* Kinderflix, apakah relevan dan sesuai dengan standar edukasi anak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan teknik pengkodean untuk

mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa Kinderflix memiliki kualitas konten yang baik, relevan, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak usia dini. Namun, beberapa mahasiswa menilai durasi video terlalu panjang, sehingga perlu adanya literasi media bagi guru dan orang tua agar pemanfaatannya lebih efektif.

Penelitian Terdahulu ketiga tentang bagaimana Persepsi Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya Terhadap Konten Youtube Nopek Novian. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dimana bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konten YouTube Nopek Novian. Hasilnya menunjukkan bahwa konten tersebut memberikan beragam persepsi kepada khalayak, baik dari segi hiburan hingga konten yang bersifat inspiratif.

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan dalam menganalisis konten edukasi di YouTube serta menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Namun, perbedaannya terletak pada fokus responden dan aspek yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada persepsi ibu muda dan mahasiswa, sementara penelitian yang sedang dilakukan mungkin menargetkan persepsi masyarakat dari berbagai kalangan usia, gender, maupun status sosial atau aspek edukasi yang berbeda.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Media YouTube sebagai Sarana Edukasi

YouTube sebagai platform berbagi video telah berkembang menjadi salah satu media utama untuk penyebaran informasi dan edukasi. Keunikan YouTube terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan elemen visual dan audio dalam satu wadah, yang membuatnya sangat efektif untuk menyampaikan materi edukatif kepada audiens dari berbagai latar belakang. Menurut Burgess dan Green (2018), YouTube tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan orang untuk mengakses konten edukasi dengan cara

yang lebih interaktif dan menarik. Sebagai media edukasi, YouTube memfasilitasi pengajaran yang lebih fleksibel, di mana audiens bisa memilih kapan dan di mana mereka ingin mengakses informasi. Dalam hal ini, konten yang diunggah oleh *channel* YouTube seperti Dolewak dapat memberikan nilai lebih karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan penonton terkait topik-topik kesehatan organ tubuh yang mereka minati.

López, Ferran, dan Rosell (2020) menekankan bahwa YouTube merupakan media yang sangat potensial untuk meningkatkan penyuluhan kesehatan, karena memiliki jangkauan yang luas dan memungkinkan interaksi langsung antara kreator dan audiens. Dalam konteks kesehatan, video yang berisi informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat memahami isu-isu kesehatan yang kompleks. Hal ini sangat relevan dengan keberadaan *channel* YouTube seperti Dolewak, yang berfokus pada edukasi kesehatan organ tubuh. Selain itu, Hwang dan Kim (2018) mengungkapkan bahwa YouTube berperan besar dalam meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan, terutama ketika informasi disampaikan dengan cara yang lebih personal dan mudah diakses oleh audiens. Audiens dapat merasa lebih terhubung dengan pembuat konten yang mereka percayai, yang dalam hal ini adalah *channel* edukasi kesehatan seperti Dolewak. Proses interaktif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan penonton tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. YouTube juga memungkinkan format *peer learning*, di mana pengguna dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Siibak (2015) menjelaskan bahwa platform ini memberi kesempatan bagi penonton untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mengonfirmasi pengetahuan mereka dengan sesama pengguna. Dengan demikian, YouTube tidak hanya sebagai sumber informasi pasif, tetapi juga sebagai komunitas pembelajar yang dinamis.

Lebih jauh, keberhasilan YouTube sebagai media edukasi juga dipengaruhi oleh fitur-fitur yang disediakan oleh platform tersebut. Menurut Chen dan Wu (2020), fitur *thumbnail* yang menarik dapat meningkatkan minat awal pengguna untuk mengklik video, karena visualisasi awal ini mencerminkan inti isi konten dan menjadi penentu pertama dalam keputusan audiens untuk menonton. Desain *thumbnail* yang informatif dan estetis terbukti mampu meningkatkan *click-through*

rate dan menjangkau lebih banyak penonton. Selain itu, fitur subscribe dan notification bell memainkan peran penting dalam mempertahankan keterlibatan audiens. Fitur ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan notifikasi otomatis ketika *channel* favorit mereka mengunggah konten baru, sehingga meningkatkan frekuensi paparan terhadap materi edukasi (Snelson, 2019). Dalam konteks *channel* Dolewak, hal ini berpotensi menciptakan keterikatan berkelanjutan antara kreator dan audiens, yang penting dalam membangun komunitas edukatif yang loyal.

Fitur *like*, *comment*, dan *share* juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif penonton. Seperti dijelaskan oleh Pires, Masanet, dan Scolari (2021), tombol *share* memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas ke berbagai platform media sosial lainnya, memperluas jangkauan audiens secara organik. Sementara itu, kolom komentar membuka ruang dialog antara kreator dan penonton, serta antarpengguna itu sendiri, yang menjadi bagian dari proses pembelajaran kolaboratif. Dengan mengintegrasikan berbagai fitur ini, YouTube tidak hanya menjadi media pemutaran video semata, melainkan juga sebuah ekosistem pembelajaran yang lengkap, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan audiens yang beragam. Dalam konteks edukasi kesehatan, fitur-fitur ini memberi kemudahan akses, mendorong partisipasi aktif, serta memperluas jangkauan informasi yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan yang relevan.

2.2.2. YouTube Sebagai Pemenuhan Kebutuhan

Teori *Uses and Gratifications* (UGT) menekankan bahwa audiens secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan motivasi pribadi mereka. Dalam konteks digital saat ini, YouTube menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, mulai dari kebutuhan informasi hingga hiburan. Platform ini memberikan akses mudah dan cepat terhadap beragam konten, termasuk konten edukasi, hiburan, musik, opini, dan tutorial (Raza et al., 2020).

Penelitian oleh Khan (2017) menunjukkan bahwa pengguna YouTube memanfaatkan platform ini untuk memenuhi empat kategori kebutuhan utama:

kognitif, afektif, integratif sosial, dan pelepasan ketegangan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencari hiburan, membangun hubungan sosial, dan memperkuat identitas diri. Dalam konteks *channel* edukasi seperti Dolewak, penonton secara aktif memilih video yang mereka anggap relevan dengan kebutuhan dan permasalahan pribadi mereka, seperti memperoleh pemahaman tentang fungsi organ tubuh, pola hidup sehat, atau penyakit tertentu.

Motivasi pengguna YouTube tersebut sejalan dengan empat motif utama konsumsi media menurut McQuail (dalam Ibrahim, 2022), yaitu:

1. Motif Informasi

Pengguna mencari konten untuk menambah pengetahuan dan memahami isu tertentu, seperti kesehatan organ tubuh atau penyakit spesifik.

2. Motif Identitas Pribadi

- Pengguna menggunakan konten untuk memperkuat nilai dan keyakinan pribadi, misalnya memilih gaya hidup sehat atau menjadi pribadi yang peduli kesehatan.

3. Motif Integrasi Sosial

YouTube menjadi sarana untuk menjalin koneksi atau diskusi dengan komunitas yang memiliki minat serupa, seperti berdiskusi di kolom komentar atau membagikan video ke media sosial.

4. Motif Hiburan

Konten yang dikemas secara ringan, visual, dan menarik membuat pengguna merasa terhibur, sekaligus mengurangi stres dan kebosanan.

Lebih lanjut, pendekatan UGT juga menjelaskan konsep *Gratification Sought* (GS) dan *Gratification Obtained* (GO). *Gratification Sought* merujuk pada kepuasan yang diharapkan sebelum mengonsumsi media, sedangkan *Gratification Obtained* adalah kepuasan aktual yang diperoleh setelah mengakses media tersebut. Model *Expectancy-Value* yang dikembangkan oleh Palmgreen dan Rayburn menyatakan bahwa kepuasan pengguna sangat dipengaruhi oleh harapan mereka terhadap kualitas dan manfaat konten media, serta evaluasi terhadap hasil aktual yang diperoleh (Lee & Lee, 2019). Jika harapan tersebut terpenuhi, maka pengguna

akan merasakan gratifikasi; namun jika tidak, maka rasa kecewa akan muncul dan bisa mengubah perilaku penggunaan media ke depannya.

Dengan demikian, *channel* YouTube Dolewak dapat dianggap sebagai media edukasi yang efektif selama mampu memenuhi harapan dan kebutuhan penontonnya. Semakin relevan dan menarik isi konten, semakin besar kemungkinan pengguna akan merasa puas dan terus menjadikan *channel* tersebut sebagai sumber informasi kesehatan utama.

2.2.3. Literasi Digital Kesehatan

Dalam era digital saat ini, kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan secara online menjadi aspek yang sangat penting. Literasi digital kesehatan atau *eHealth literacy* merujuk pada kemampuan individu dalam mencari, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh melalui media digital untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatannya (Norman & Skinner, dalam Lestari & Permatasari, 2020). Literasi digital kesehatan tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan internet dan media sosial, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi kredibilitas dan keakuratan informasi kesehatan yang beredar secara daring. Ini sangat penting, mengingat banyaknya informasi yang beredar tidak semuanya berdasarkan fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut WHO (2021), rendahnya literasi kesehatan digital dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang keliru terkait perawatan diri dan kesehatan keluarga, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi digital kesehatan perlu menjadi perhatian, terutama di tengah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan.

Dalam konteks YouTube, platform ini menjadi salah satu sumber utama masyarakat untuk mencari informasi kesehatan, termasuk tentang organ tubuh dan cara menjaga kesehatannya. Namun, tidak semua konten yang tersedia memiliki dasar ilmiah yang kuat atau disajikan dengan cara yang edukatif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk

mengenali informasi yang valid, memilih sumber terpercaya seperti *channel* yang memiliki narasumber ahli, dan memahami pesan kesehatan yang disampaikan secara visual maupun verbal. Konten seperti yang disajikan oleh *channel* YouTube Dolewak, yang mengedukasi masyarakat tentang organ tubuh menggunakan pendekatan visual seperti animasi, menjadi salah satu cara untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara inklusif dan menarik.

Namun, efektivitas konten tersebut juga sangat bergantung pada tingkat literasi digital kesehatan penontonnya. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital kesehatan menurut Rahmah & Safitri (2022) meliputi usia, tingkat pendidikan, akses terhadap internet, serta pengalaman sebelumnya dalam mencari informasi kesehatan secara online. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap konten edukatif tentang organ tubuh di YouTube Dolewak juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital kesehatan yang mereka miliki.

2.2.4. Media Edukasi Kesehatan

Media edukasi kesehatan merupakan sarana penting dalam menyampaikan informasi yang mampu menstimulasi pikiran, emosi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran mengenai kesehatan. Menurut Rohani (2019), media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk alat yang mampu menyampaikan pesan dan membangkitkan minat belajar seseorang. Dalam konteks edukasi kesehatan, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, namun juga sebagai jembatan pengetahuan yang memudahkan masyarakat memahami informasi kesehatan secara komprehensif. Penelitian terbaru oleh Nurfadhillah et al. (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan media edukatif dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian materi, termasuk materi kesehatan. Hal ini karena media mampu memperkuat pemahaman dengan menggabungkan elemen visual dan audio secara menarik. Lebih lanjut, teori kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Laiskodat, 2020) menggambarkan bahwa efektivitas penyampaian informasi sangat bergantung pada metode yang digunakan. Individu cenderung mengingat 10% dari

informasi yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari kombinasi audio dan visual, 70% dari pengalaman langsung seperti demonstrasi, dan hingga 90% dari pengalaman nyata. Berdasarkan teori ini, penggunaan media edukasi kesehatan berbasis audio visual seperti video YouTube dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan organ tubuh kepada masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi digital, media edukasi tidak terbatas pada materi cetak atau tatap muka, melainkan berkembang dalam berbagai format digital seperti infografis, podcast, dan video edukatif. Platform seperti YouTube menjadi salah satu media populer yang memfasilitasi pembelajaran mandiri, dengan pendekatan visual dan audio yang mampu menjangkau khalayak luas. Menurut Hapsari & Ramadani (2020), media digital seperti YouTube memiliki potensi besar dalam edukasi kesehatan karena sifatnya yang mudah diakses, interaktif, dan memungkinkan penyampaian informasi dalam bentuk narasi yang menarik. Media ini juga memungkinkan penyisipan nilai-nilai edukatif secara kreatif yang meningkatkan keterlibatan audiens.

Jenis Media Edukasi Kesehatan

Media edukasi kesehatan diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yakni:

1. Media Visual

Media ini menyajikan informasi dalam bentuk gambar, grafik, diagram, atau video tanpa suara. Media visual mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan pesan, dan cocok digunakan untuk memperjelas konsep-konsep kesehatan seperti anatomi tubuh atau pola hidup sehat. Contohnya termasuk poster kesehatan, ilustrasi, dan animasi diam.

2. Media Audio

Media audio menyampaikan informasi melalui suara, baik verbal maupun non-verbal. Jenis ini mengandalkan indera pendengaran dan biasanya digunakan dalam bentuk podcast, rekaman edukatif, atau siaran radio kesehatan. Media ini efektif untuk masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau lebih nyaman dengan format mendengar.

3. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan dari suara dan gambar, seperti video edukatif, film dokumenter, atau presentasi digital interaktif. Media ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman karena memanfaatkan dua indera sekaligus, yakni pendengaran dan penglihatan. Dalam konteks skripsi ini, video-video di *channel* YouTube *Dolewak* termasuk ke dalam kategori ini, karena menggabungkan penjelasan lisan dengan ilustrasi visual untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan organ tubuh.

Dengan memperhatikan teori dan pengelompokan ini, media edukasi kesehatan yang digunakan oleh *channel* YouTube *Dolewak* dapat dilihat sebagai bentuk strategi pembelajaran modern yang bertujuan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui pendekatan visual dan naratif yang mudah dipahami.

2.2.5. Konten Edukasi Kesehatan

Konten edukasi merupakan jenis materi yang disusun untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau keterampilan tertentu dengan tujuan mendidik audiens. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, penyampaian konten edukasi kini semakin variatif dan interaktif, terutama melalui platform seperti YouTube yang memungkinkan kombinasi visual, audio, dan narasi secara bersamaan. Moghavvemi et al. (2018) menyebutkan bahwa YouTube dapat menjadi media pembelajaran alternatif karena kontennya mampu menarik perhatian sekaligus menyampaikan informasi secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Keterlibatan penonton pun lebih tinggi karena mereka dapat memilih konten sesuai minat dan kebutuhan. Greenhow dan Lewin (2016) menambahkan bahwa media sosial mendorong proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam hal ini, pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa berdiskusi, memberikan tanggapan, dan ikut menyebarkan konten edukatif, yang pada akhirnya memperkaya proses belajar. Dalam konteks penyuluhan kesehatan, Smailhodzic et

al. (2016) menekankan bahwa media sosial seperti YouTube dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang mudah dipahami dan bersifat praktis. Penyajian materi kesehatan dalam bentuk konten video yang menarik terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku hidup sehat di kalangan penonton.

Selain itu, Suryani dan Hendrawan (2021) menjelaskan bahwa konten edukatif yang efektif memiliki beberapa ciri, antara lain penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan audiens, penggunaan bahasa yang sederhana, serta pemanfaatan elemen visual seperti gambar atau animasi untuk membantu pemahaman. Jika dilihat dari konten yang diunggah oleh *channel* Dolewak, pendekatan ini tampaknya telah digunakan secara optimal dalam menyampaikan materi seputar kesehatan organ tubuh.

2.2.6. Video animasi edukasi organ tubuh

Video animasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran audio-visual yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi edukatif secara menarik, terutama dalam konteks kesehatan. Animasi sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan gambar atau objek—seperti ilustrasi manusia, teks, hewan, tumbuhan, atau bangunan—yang disusun dan digerakkan berdasarkan alur waktu tertentu sehingga menciptakan efek gerak yang dinamis (Limbong et al., 2020). Ketika objek-objek ini disusun dalam frame-frame berurutan dan ditampilkan secara digital atau mekanik, maka terbentuklah video animasi yang tampak hidup pada layar. Dalam bidang pendidikan, khususnya edukasi kesehatan, video animasi sangat berperan dalam menjelaskan konsep atau informasi kompleks yang sulit dipahami secara lisan atau tulisan saja. Dengan menggabungkan unsur visual, narasi, dan suara, video animasi dapat menyampaikan informasi tentang organ tubuh, cara kerja tubuh manusia, dan tips menjaga kesehatan secara lebih konkret dan menarik bagi masyarakat (Julian, 2021). Penonton, baik anak-anak maupun dewasa, akan lebih mudah menyerap dan mengingat pesan yang disampaikan melalui visual bergerak ketimbang penjelasan konvensional. Menurut Kurniawan et al. (2020), media animasi dapat meningkatkan fokus, pemahaman, dan retensi

informasi karena penggunaannya yang menggabungkan elemen warna, suara, serta visualisasi konsep yang mendekati realitas. Hal ini menjadikan video animasi sebagai pilihan media yang relevan untuk platform edukatif seperti YouTube Dolewak, yang membahas topik kesehatan organ tubuh

Jenis Video Animasi

Dalam dunia pendidikan digital, video animasi terbagi ke dalam tiga jenis utama:

1. *Stop Motion*

Jenis animasi ini menggunakan teknik pengambilan gambar objek fisik (seperti tanah liat atau mainan) yang digerakkan sedikit demi sedikit dan difoto di setiap perubahan posisi, sehingga saat disusun secara berurutan, objek tampak bergerak.

2. Animasi Dua Dimensi (2D)

Ini adalah jenis animasi yang paling umum dan familiar. Objek digerakkan dalam ruang dua dimensi (X dan Y). Biasanya disebut juga sebagai animasi kartun, animasi ini sering digunakan dalam edukasi karena tampilannya sederhana, mudah dipahami, dan efisien.

3. Animasi Tiga Dimensi (3D)

Berbeda dari 2D, animasi 3D melibatkan dimensi kedalaman (Z), memungkinkan objek divisualisasikan dari berbagai sudut pandang. Visualisasi ini memberikan efek lebih realistis dan sangat cocok untuk menjelaskan anatomi tubuh manusia atau proses biologis secara mendetail (Badaruddin et al., 2021).

Komponen Penting dalam Pembuatan Video Animasi Edukasi

Untuk menghasilkan video animasi edukatif yang efektif, diperlukan beberapa elemen penting dalam proses produksinya:

1. Tema dan Konsep

Penentuan tema merupakan langkah awal dan mendasar dalam pembuatan video. Konsep dikembangkan berdasarkan audiens yang dituju, seperti masyarakat umum atau anak-anak. Misalnya, jika sasaran adalah anak-anak, maka animasi harus penuh warna, ringan, dan berdurasi pendek agar mudah diserap dan tidak membosankan. Penyesuaian durasi penting untuk menjaga konsentrasi penonton (Aryani & Dewi, 2021).

2. Naskah dan Alur Cerita

Naskah dirancang berdasarkan informasi yang ingin disampaikan sesuai tema. Penyusunan alur cerita yang sistematis dan runtut akan memudahkan penonton dalam memahami konten. Naskah juga harus mencakup narasi untuk voice over yang disesuaikan dengan durasi dan ritme visual dalam video.

3. Musik dan Efek Suara

Elemen audio, seperti musik latar dan efek suara, menambah daya tarik visual dan menciptakan suasana yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Musik mampu membangun emosi, meningkatkan keterlibatan penonton, serta membantu menyoroti bagian penting dari video.

4. Gambar atau Cuplikan Pendukung Non-Animasi

Untuk mendukung penyampaian informasi, video animasi juga bisa disisipkan dengan potongan video nyata atau gambar dokumentasi. Misalnya, demonstrasi mencuci tangan secara langsung, hasil kegiatan lapangan, atau wawancara singkat dengan ahli (Aryani & Dewi, 2021).

Melalui pendekatan video animasi edukatif, informasi tentang kesehatan organ tubuh dapat dikemas secara menarik dan informatif. *Channel* YouTube seperti Dolewak telah memanfaatkan kekuatan media ini untuk menjangkau khalayak luas dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

2.2.7. Persepsi Penonton YouTube

Persepsi merupakan proses internal yang kompleks ketika seseorang memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus atau informasi yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman tertentu (Walgito, 2019). Dalam konteks media digital, termasuk YouTube, persepsi penonton terhadap suatu konten sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta konteks penyampaian pesan itu sendiri. Menurut Syahputra & Isnawati (2020), persepsi penonton terhadap video YouTube ditentukan oleh tiga aspek utama:

1. Efektivitas terhadap isi pesan

Efektivitas pesan merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan melalui media dapat dipahami, dipercaya, dan diingat oleh audiens. Pesan yang efektif biasanya memiliki struktur yang jelas, bahasa yang mudah dimengerti, dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan atau minat penonton. Dalam konteks YouTube, hal ini dapat terlihat dari bagaimana informasi yang diberikan mampu memberikan dampak positif, seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku penonton (Nurdin & Nugroho, 2021). Efektivitas ini juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan media dalam mengadaptasi gaya penyampaian sesuai karakteristik target audiens.

2. Kredibilitas terhadap sumber pesan

Kredibilitas sumber berkaitan dengan persepsi audiens terhadap keahlian, kejujuran, dan niat baik dari pembuat konten. Penonton cenderung lebih menerima dan mempercayai informasi apabila kontennya disampaikan oleh pihak yang dianggap memiliki otoritas atau pengalaman dalam bidang tersebut. Menurut Hovland et al. dalam penelitian komunikasi massa, kredibilitas merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap terhadap pesan. Dalam konteks konten edukatif di YouTube, sumber yang konsisten, tidak bias, serta menyajikan referensi atau dasar ilmiah cenderung dianggap lebih kredibel (Putri & Ramdhani, 2022).

3. Eksekusi terhadap isi pesan

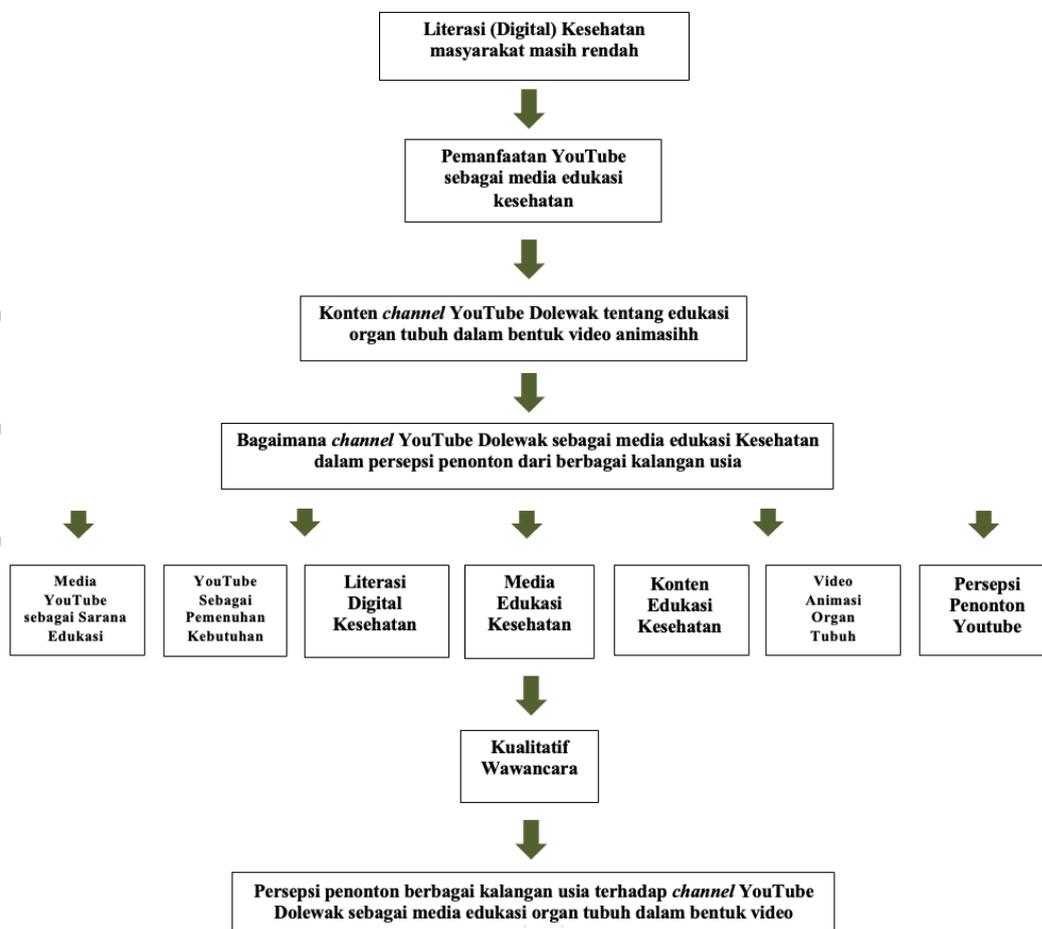
Eksekusi pesan mengacu pada cara teknis dan estetis penyampaian informasi, seperti penggunaan animasi, visualisasi, tata suara, dan pengeditan video. Penyajian yang menarik secara visual, ditambah narasi yang ringan dan menyenangkan, mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman penonton. Menurut Santoso & Wibowo (2020), dalam media audiovisual, keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kualitas produksi dan kreativitas penyajiannya. Eksekusi yang buruk, meski kontennya informatif, bisa menyebabkan pesan tidak sampai atau tidak berdampak.

Ketika informasi yang disampaikan melalui video YouTube dianggap relevan, menarik secara visual, dan berasal dari sumber yang dipercaya, maka persepsi penonton cenderung positif dan mereka lebih mungkin menerima serta menginternalisasi informasi tersebut. Selain itu, persepsi terhadap konten di YouTube juga dipengaruhi oleh gaya penyampaian, durasi video, visualisasi, dan kredibilitas narator atau penyaji informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana & Nisa (2021), format penyampaian yang ringan dan menarik, seperti animasi atau *storytelling* visual, dapat meningkatkan persepsi positif penonton terhadap informasi yang diberikan, khususnya dalam tema edukatif seperti kesehatan. YouTube sebagai media audiovisual memungkinkan pengguna untuk menerima informasi dalam dua *channel* sekaligus, yakni suara dan gambar. Menurut penelitian oleh Hapsari & Wiryanto (2022), media audiovisual seperti YouTube lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan media berbasis teks karena mampu menciptakan pengalaman yang lebih interaktif dan mudah dipahami, terutama dalam menjelaskan konsep kompleks seperti anatomi tubuh manusia.

Dalam konteks penelitian ini, *channel* YouTube Dolewak menjadi salah satu sumber informasi kesehatan berbasis animasi edukatif yang menyampaikan topik tentang organ tubuh. Persepsi masyarakat terhadap video-video ini dapat mencakup seberapa relevan isi video dengan kebutuhan informasi mereka, seberapa mudah mereka memahami materi yang disampaikan, serta seberapa besar

kepercayaan mereka terhadap keakuratan konten tersebut. Dengan demikian, menganalisis persepsi penonton terhadap konten YouTube menjadi penting dalam menilai efektivitas media edukasi digital dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Persepsi yang positif dapat mendorong penonton untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Berangkat dari rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan melalui media digital, menjadi latar belakang dibentuknya penelitian ini. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial seperti YouTube telah menghadirkan peluang baru dalam menyampaikan informasi kesehatan secara

lebih luas, visual, dan menarik. Berdasarkan laporan terbaru, YouTube menempati posisi kedua sebagai platform digital dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia, menjadikannya saluran potensial untuk edukasi kesehatan masyarakat. Sejalan dengan hal ini, hadirnya *channel* YouTube *Dolewak* yang secara konsisten menyajikan konten animasi edukatif seputar organ tubuh manusia menjadi menarik untuk diteliti, terutama karena pendekatan visual dan naratif yang digunakannya dinilai mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap topik-topik kesehatan yang kompleks.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi penonton dari berbagai kalangan usia terhadap *channel* YouTube *Dolewak* sebagai media edukasi kesehatan, khususnya dalam hal penyampaian informasi mengenai organ tubuh. Penelitian ini didukung oleh berbagai teori dan konsep relevan, di antaranya adalah Teori *Uses and Gratifications*, Literasi Digital Kesehatan, Media Edukasi Kesehatan, serta pendekatan video animasi sebagai media komunikasi visual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam terhadap *subscriber* dari berbagai kelompok usia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat memaknai konten edukasi kesehatan yang disajikan oleh *Dolewak*. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat isu strategis terkait efektivitas media digital dalam membentuk persepsi serta meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah mengenai peran *channel* YouTube *Dolewak* sebagai media edukasi kesehatan dalam persepsi penonton dari berbagai kalangan usia.

